

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA WILAYAH KERJA POSYANDU MAWAR DESA KOTA GARO KABUPATEN KAMPAR

RESI WARNIS¹, KOMARIA SUSANTI², ARY OKTORA SRI RAHAYU³, WIRA EKDENI AIFA⁴

Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah^{1,2,3,4}
Email: resi.warnis@gmail.com¹, komaria@ikta.ac.id², ary.oktora@ikta.ac.id³,
wira.ekdeni@ikta.ac.id⁴

Abstract: *Stunting is one of the major public health problems that indicates a failure in child growth due to chronic malnutrition, especially during the first 1,000 days of life. One of the key factors in preventing stunting is the provision of exclusive breastfeeding during the first six months of life. This study aimed to determine the relationship between exclusive breastfeeding and stunting incidence among toddlers in the working area of Posyandu Mawar, Kota Garo Village, Kampar District. This research used a quantitative approach with a retrospective cross-sectional design. The study population consisted of all toddlers who visited Posyandu Mawar in April 2025, totaling 64 children, with 48 selected as samples using accidental sampling techniques. Data were collected through questionnaires and anthropometric measurements, then analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test. The results showed that toddlers who were not exclusively breastfed had a 5 times higher risk of experiencing stunting compared to those who were exclusively breastfed (OR = 5; 95% CI = 1.448–17.271; p = 0.020). It can be concluded that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and stunting incidence. The findings of this study are expected to serve as a basis for community education and strengthening exclusive breastfeeding programs at the primary health care level.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddlers*

Abstrak: Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menggambarkan kegagalan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain retrospektif cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang datang ke Posyandu Mawar pada bulan April 2025 sebanyak 64 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 48 balita yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 5 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif (OR = 5; CI 95% = 1.448–17.271; p = 0.020). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi dasar edukasi kepada masyarakat dan penguatan program ASI eksklusif di tingkat pelayanan dasar.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Stunting, Balita

A. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, yaitu tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai *z-score* nya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, 2020).

Secara umum dua faktor utama penyebab *stunting* yaitu asupan gizi yang kurang dan faktor penyakit infeksi. Selain faktor utama, juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yang meliputi pengetahuan dan sikap ibu terhadap gizi, pola asuh yang diberikan terhadap balita,

ketahanan pangan keluarga serta lingkungan yang kurang mendukung, akses pelayanan kesehatan serta situasi ekonomi dan politik (Waryana, 2020).

Dampak *stunting* dibagi menjadi dua, yakni dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek kejadian *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah. Dampak jangka panjang *stunting* lainnya yaitu berakibat pada rendahnya kecerdasan anak, selain itu menyebabkan kerawanan terhadap penyakit sehingga anak menjadi lebih sering sakit. Lebih luas lagi kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan dan ketimpangan sosial (Astuti et al., 2024).

Upaya penurunan *stunting* dilakukan melalui dua intervensi gizi, yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik merupakan kegiatan yang langsung mengatasi penyebab terjadinya *stunting* dan umumnya diberikan oleh sektor kesehatan seperti asupan makanan, pencegahan infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan. Sementara itu, intervensi sensitif merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung *stunting* yang umumnya berada di luar kewenangan Kementerian Kesehatan. Dalam penanganan permasalahan gizi, intervensi sensitif memiliki kontribusi sebesar 70 persen sementara intervensi spesifik menyumbang sekitar 30 persen. Selain dua hal tersebut, diperlukan juga faktor pendukung yang memungkinkan terjadinya penurunan *stunting* seperti komitmen politik dan kebijakan, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor serta kapasitas untuk melaksanakan intervensi yang ada (Waryana, 2020).

Balita yang tidak terpantau tumbuh kembangnya dapat mengakibatkan permasalahan gizi misalnya *stunting*, gizi kurang hingga gizi buruk. Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) (2023), mengatakan angka kejadian *stunting* di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149.2 juta anak. Kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3.1 juta kematian anak setiap tahun. Target penurunan *stunting* di Indonesia sudah ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2024. Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebanyak 24.4% pada 2021 kemudian menjadi 21.6% di tahun 2022. Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan prevalensi balita pendek dan sangat pendek (*stunting*) sebesar 21.5% (BKPK, 2023). Dengan demikian, lebih dari seperlima balita di dalam negeri mengalami *stunting*.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia diketahui persentase balita *stunting* di Provinsi Riau tahun 2023 yaitu 13.6% (Kemenkes RI, 2023). Kabupaten yang paling tinggi persentase *stunting* adalah Kabupaten Indragiri Hilir (28.5%) dan yang paling rendah adalah Kabupaten Bengkalis (8.4%). Di Kabupaten Kampar, prevalensi balita *stunting* yaitu 23% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 14.5% pada tahun 2022. Berdasarkan pendataan rutin di Posyandu, Pada tahun 2022 terdapat 185 balita *stunting* di Kabupaten Kampar (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2023).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan langkah krusial dalam pencegahan *stunting*. ASI eksklusif menyediakan semua zat gizi yang tepat dan mudah diserap oleh bayi, sekaligus menurunkan risiko diare dan infeksi saluran pernapasan—dua penyebab utama gagal tumbuh pada anak. Selain itu, komponen bioaktif dalam ASI mendukung perkembangan sistem pencernaan dan imun, sehingga tumbuh kembang fisik dan kognitif bayi lebih optimal. Berbagai studi menunjukkan, anak yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan memiliki risiko *stunting* hingga 50% lebih rendah dibandingkan yang tidak (Novayanti et al., 2021). Menurut data UNICEF 2022, tingkat pemberian ASI eksklusif di bawah usia 6 bulan secara global mencapai 44%. Hasil Survei Kesehatan Nasional (Riskesdas) 2022 melaporkan cakupan ASI eksklusif nasional sebesar 67.7%. Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2023 menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Riau berada di kisaran 55%, masih di bawah target nasional 80% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Riau, 2023).

Masalah *stunting* termasuk dalam periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dimulai dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkan. Pada 1000 HPK gangguan gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan kognitif. Salah satu kesempatan emas untuk melakukan pencegahan kekurangan gizi beserta akibatnya dengan cara intervensi gizi dan keberhasilan program pemenuhan gizi pada bayi dan balita yang masuk dalam 1000 HPK (Astuti et al., 2024).

Pemberian makan yang tepat sejak lahir hingga usia dua tahun merupakan dasar untuk pencapaian kualitas tumbuh kembang. Dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO dan UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan dalam praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yaitu memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir atau Inisiasi Menyusu Dini (IMD), memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 23 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Astuti et al., 2024).

Salah satu konsep penanganan *stunting* adalah pencegahan pada 1000 hari pertama, salah satunya melalui pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja, tanpa tambahan cairan lainnya seperti susu formula, air putih, madu, air teh, maupun makanan lainnya kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat antara lain sebagai nutrisi terbaik untuk bayi, memiliki komposisi gizi yang lengkap, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional, perlindungan terhadap infeksi dan alergi (Novayanti et al., 2021).

Hasil penelitian (Pratama dan Irwandi, 2021) dimana berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0.001$ ($p<0.05$), maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. *Prevalence Ratio* (PR) menyatakan peluang terjadinya suatu kejadian (risiko) antar kelompok. Diketahui nilai $PR = 0.5 < 1$ yang berarti ASI eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada bayi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian *stunting* pada bayi. Penelitian (Sampe et al., 2020) menggunakan uji *chi-square* dan dilanjutkan menggunakan uji *odds ratio*. Didapatkan hasil uji *chi-square* $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian (Hikmahrachim et al., 2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan pendataan rutin di Posyandu pada tahun 2023, tercatat sebanyak 185 balita mengalami *stunting* di Kabupaten Kampar (Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2023). Prevalensi tertinggi ditemukan di Kecamatan Tapung Hilir, yang terdiri dari 16 desa. Di antara desa-desa tersebut, Desa Kota Garo mencatat prevalensi *stunting* tertinggi dengan 12 balita *stunting*.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Desember 2024 di Posyandu Desa Kota Garo, ditemukan bahwa terdapat 24 balita yang mengalami permasalahan tinggi badan dan diberikan PMT berada di wilayah kerja Posyandu Mawar. Dari hasil wawancara kepada 10 orang ibu yang mengikuti kegiatan posyandu, 7 dari 10 orang ibu mengaku tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar”.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi dengan pendekatan retrospektif *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Posyandu Mawar, Desa Kota Garo, Kabupaten Kampar. Pendekatan ini dilakukan dengan melihat data pemberian ASI eksklusif di masa lalu serta status gizi anak saat ini, khususnya dalam mengidentifikasi kasus *stunting* berdasarkan standar tinggi badan menurut umur. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar. Pengumpulan data dilakukan selama bulan April-

Juni 2025. Populasi penelitian ini yaitu seluruh balita yang datang ke Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar pada bulan April 2025 sebanyak 64 balita berusia 6-59 bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi tentang riwayat pemberian ASI eksklusif. Pengukuran Antropometri: Mengukur berat badan, tinggi badan, dan usia balita untuk menentukan status gizi berdasarkan standar WHO (*z-score*). Analisa data yang digunakan Univariat dan Bivariat.

C. Pembahasan dan Analisa

Hasil Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden pada Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar

No	Variabel	Jumlah	
		f	%
A Pendidikan Ibu			
1	SMP	23	47,9
2	SMA	16	33,3
3	Perguruan Tinggi	9	18,8
B Pekerjaan Ibu			
1	IRT	42	87,5
2	Wiraswasta	4	8,3
3	Pedagang	2	4,2
C Jenis Kelamin Anak			
1	Laki-laki	23	47,9
2	Perempuan	25	52,1
Jumlah		48	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebanyak 23 orang (47.9%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar ibu berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 42 orang (87.5%). Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin anak, distribusi cukup seimbang, namun anak perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 25 anak (52.1%).

Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang distribusi karakteristik responden dan memperoleh gambaran dari variabel yang diteliti yaitu kejadian stunting dan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka distribusi responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kejadian Stunting dan Pemberian ASI Eksklusif pada Balita di Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar

No	Variabel	Jumlah	
		F	%
A Stunting			
1	Stunting	24	50
2	Tidak Stunting	24	50
B ASI Eksklusif			
1	ASI Eksklusif	27	56,3
2	Bukan ASI Eksklusif	21	43,7
Jumlah		48	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah balita yang mengalami stunting dan yang tidak stunting sama banyak, yaitu masing-masing sebanyak 24 orang (50%). Sementara itu, dalam hal pemberian ASI eksklusif, mayoritas balita menerima ASI eksklusif, yaitu sebanyak 27 orang (56.3%), sedangkan yang lainnya tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 21 orang (43.7%).

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar

No.	ASI Eksklusif	Stunting				Total		OR (CI 95%)	P value
		Tidak Stunting		Stunting		n	%		
		N	%	N	%				
1.	ASI eksklusif	18	66,7	9	33,3	27	100	5 (1,448- 17,271)	0,020
2.	Bukan ASI eksklusif	6	28,6	15	71,4	21	100		
Total		24	50	24	50	48	100		

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 27 responden yang diberikan ASI eksklusif, mayoritas yaitu 18 balita (66.7%) tidak mengalami stunting, sedangkan 9 balita (33.3%) mengalami stunting. Sementara itu, dari 21 responden yang tidak diberikan ASI eksklusif, mayoritas mengalami stunting, yaitu 15 balita (71.4%), dan hanya 6 balita (28.6%) yang tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh $p\ value = 0.020$ (≤ 0.05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Nilai *Odds Ratio* (OR) = 5 (CI 95% = 1.448–17.271), artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki kemungkinan 5 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa univariat, diketahui bahwa jumlah balita yang mengalami stunting dan tidak stunting di wilayah kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar sama banyak, yaitu masing-masing 24 balita (50%). Dalam hal pemberian ASI eksklusif, mayoritas balita menerima ASI eksklusif sebanyak 27 orang (56.3%), sementara 21 balita (43.7%) tidak menerima ASI eksklusif. Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa dari 27 balita yang mendapatkan ASI eksklusif, mayoritas tidak mengalami stunting (66.7%),

sedangkan dari 21 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, sebagian besar mengalami stunting (71.4%). Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p = 0.020$), dengan nilai Odds Ratio (OR) = 5 (CI 95% = 1.448–17.271), yang berarti balita yang tidak diberi ASI eksklusif berisiko 5 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang menerima ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan langkah krusial dalam pencegahan stunting. ASI eksklusif menyediakan semua zat gizi yang tepat dan mudah diserap oleh bayi, sekaligus menurunkan risiko diare dan infeksi saluran pernapasan—dua penyebab utama gagal tumbuh pada anak. Selain itu, komponen bioaktif dalam ASI mendukung perkembangan sistem pencernaan dan imun, sehingga tumbuh kembang fisik dan kognitif bayi lebih optimal. Berbagai studi menunjukkan, anak yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan memiliki risiko stunting hingga 50% lebih rendah dibandingkan yang tidak (Novayanti et al., 2021). Menurut data UNICEF 2022, tingkat pemberian ASI eksklusif di bawah usia 6 bulan secara global mencapai 44%. Hasil Survei Kesehatan Nasional (Riskesmas) 2022 melaporkan cakupan ASI eksklusif nasional sebesar 67.7%. Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2023 menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Riau berada di kisaran 55%, masih di bawah target nasional 80% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Riau, 2023).

Masalah *stunting* termasuk dalam periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dimulai dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkan. Pada 1000 HPK gangguan gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan kognitif. Salah satu kesempatan emas untuk melakukan pencegahan kekurangan gizi beserta akibatnya dengan cara intervensi gizi dan keberhasilan program pemenuhan gizi pada bayi dan balita yang masuk dalam 1000 HPK (Astuti et al., 2024).

Pemberian makan yang tepat sejak lahir hingga usia dua tahun merupakan dasar untuk pencapaian kualitas tumbuh kembang. Dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO dan UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan dalam praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yaitu memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir atau Inisiasi Menyusu Dini (IMD), memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 23 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Astuti et al., 2024).

Salah satu konsep penanganan *stunting* adalah pencegahan pada 1000 hari pertama, salah satunya melalui pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja, tanpa tambahan cairan lainnya seperti susu formula, air putih, madu, air teh, maupun makanan lainnya kecuali obat dan vitamin.4 Pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat antara lain sebagai nutrisi terbaik untuk bayi, memiliki komposisi gizi yang lengkap, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional, perlindungan terhadap infeksi dan alergi (Novayanti et al., 2021).

Hasil penelitian (Pratama dan Irwandi, 2021) dimana berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0.001$ ($p<0.05$), maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. *Prevalence Ratio* (PR) menyatakan peluang terjadinya suatu kejadian (risiko) antar kelompok. Diketahui nilai $PR = 0.5 < 1$ yang berarti ASI eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian *stunting* pada bayi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian *stunting* pada bayi. Penelitian (Sampe et al., 2020) menggunakan uji *chi-square* dan dilanjutkan menggunakan uji *odds ratio*. Didapatkan hasil uji *chi-square* $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian (Hikmahrachim et al., 2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam pencegahan stunting pada balita. Ditemukan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan yang menerima ASI eksklusif. Temuan ini diperkuat

dengan bukti statistik yang menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, serta didukung oleh hasil beberapa penelitian sebelumnya dan literatur global yang menyatakan ASI eksklusif sebagai salah satu intervensi gizi utama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Oleh karena itu, peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif harus menjadi fokus dalam upaya menurunkan angka stunting, khususnya di wilayah kerja Posyandu dan daerah dengan cakupan ASI eksklusif yang masih rendah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Wilayah Kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar”, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut. Pemberian ASI eksklusif pada wilayah kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa sebagian besar balita menerima ASI eksklusif, yaitu sebanyak 27 orang (56.3%). Kejadian stunting pada wilayah kerja Posyandu Mawar Desa Kota Garo Kabupaten Kampar menunjukkan jumlah yang seimbang antara balita yang mengalami stunting dan yang tidak, yaitu masing-masing 24 orang (50%). Terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai $p = 0.020 (\leq 0.05)$.

Daftar Pustaka

- Adriani, M. (2021). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Kencana Prenada Media Group.
- Astuti, M. A., Apriawati, A., Sutini, T., Damanik, S. M., Tuljanah, L., & Chairunisa, A. R. (2024). Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Akademi Keperawatan Karya Husada Karyajaya-(JAKHKJ)*, 10(1), 35–39.
- BKPK, H. (2023). *Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen*. 25 Januari 2023. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/#:~:text=Dalam kesempatan yang sama saat,%2C6%25 di tahun 2022.>
- Chomaria, N. (2020). *ASI untuk Anakku*. PT. Elex Media Komputindo.
- Diana, T. . (2020). *Gizi dan Diet*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Fathonah, S. (2020). *Literasi Zat Gizi Makro dan Pemecahan Masalahnya*. Deepublish.
- Fentia, L. (2020). *Faktor Risiko Gizi Kurang pada Anak dari Keluarga Miskin*. Penerbit NEM.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *STUNTING: Permasalahan dan Penanganannya*. Gadjah Mada University Press.
- Hikmahrachim, H. G., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2020). Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor at 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 77–82. <https://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/3425/pdf>
- Adriani, M. (2021). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Kencana Prenada Media Group.
- Astuti, M. A., Apriawati, A., Sutini, T., Damanik, S. M., Tuljanah, L., & Chairunisa, A. R. (2024). Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Akademi Keperawatan Karya Husada Karyajaya-(JAKHKJ)*, 10(1), 35–39.
- BKPK, H. (2023). *Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen*. 25 Januari 2023. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/#:~:text=Dalam kesempatan yang sama saat,%2C6%25 di tahun 2022.>
- Chomaria, N. (2020). *ASI untuk Anakku*. PT. Elex Media Komputindo.
- Diana, T. . (2020). *Gizi dan Diet*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Fathonah, S. (2020). *Literasi Zat Gizi Makro dan Pemecahan Masalahnya*. Deepublish.
- Fentia, L. (2020). *Faktor Risiko Gizi Kurang pada Anak dari Keluarga Miskin*. Penerbit NEM.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *STUNTING: Permasalahan dan Penanganannya*. Gadjah Mada University Press.
- Hikmahrachim, H. G., Rohsiswatmo, R., & Ronoatmodjo, S. (2020). Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor at 2019. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 77–82.

- <https://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/3425/pdf>
- Husna, A., & Farisni, T. N. (2022). Hubungan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Anak Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 33–43.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Juliastuti, Lindayani, I. K., Wulandari, R. F., Ekajayanti, P. P. N., Destrikasari, C., Rahayu, B., Saudia, B. E. P., Veri, N., Fatmawati, & Parwati, N. W. M. (2021). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Media Sains Indonesia.
- Kampar, D. K. K. (2024). *Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar*. Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar.
- Kemenkes. (2022). Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Maryam, A., Elis, A., & Mustari, R. (2023). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 3(1), 6–11. <https://doi.org/10.31983/juk.v3i1.10214>
- Mutaqin, Z. Z., Dwiyan, P., Astuti, A., Pakpahan, S., Mustikawati, N., Dera Alfiyanti, Kasmita, Nurlailis Saadah, N. U., Ose, M. I., Pratiwi, E. A., & Wasliah, I. (2022). *Stunting pada Anak*. Media Sains Indonesia.
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Nurbaety. (2022). *Mencegah Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Penerbit NEM.
- Nurriszka, R. . (2019). *Kesehatan Ibu dan Anak dalam Upaya Kesehatan Masyarakat. Konsep dan Aplikasi*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Patimah, S. (2021). *Strategi Pencegahan Anak Stunting Sejak Remaja Putri*. Deepublish.
- Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak (2020).
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak (2020).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia (2019).
- Pratama, M. R., & Irwandi, S. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 17–25. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/stm/article/view/65/40>
- Prawirohartono, E. P. (2021). *STUNTING Dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan*. UGM Press.
- Pudjaji. (2021). *Ilmu Gizi Klinik pada Anak*. FKUI.
- Putri, D. A. V., & Lake, T. S. (2020). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 4(2), 67–71. <https://doi.org/10.29407/judika.v4i2.15380>
- RI, K. K. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi 2017*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- RI, K. K. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.